

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum perdagangan maritim melalui jalur rempah (*spice route*) berkembang sejak awal Masehi, rempah-rempah di Nusantara belum menjadi komoditi perdagangan global. Rempah-rempah yang dikonsumsi oleh bangsa Mesir, Yunani dan Romawi tidak berasal dari Nusantara, melainkan berasal dari Gujarat (India) dan Sri Lanka. Pada awal masehi, di Eropa permintaan terhadap komoditi dagang terutama rempah melonjak naik. Sehingga India cukup kewalahan memenuhi *demand* untuk pasar Eropa tersebut. Sehingga terjadilah revolusi transportasi maritim, pertama kali terjadi di Nusantara pada awal masehi ketika terjadi perubahan rute perdagangan dari jalur darat (*silk route*) ke jalur laut atau rempah (*spice route*).

Perubahan jalur perdagangan global tersebut disebabkan karena kurang *safety*-nya jalur darat melalui Asia Tengah, dan rempah-rempah yang diminta pasar Eropa hanya mampu dihasilkan oleh daerah-daerah di kepulauan Nusantara, seperti

lada, kayu manis, pala, cengkeh, dan sebagainya. Sehingga banyaknya barang yang sampai ke Eropa, melewati sepanjang jalur perdagangan dari Maluku sampai ke Laut Tengah.¹ Sejak saat itu arus perdagangan rempah-rempah menjadi spektakuler. Adanya jalur rempah telah memberikan dampak positif bagi berdirinya beberapa emporium besar di Nusantara seperti, Sriwijaya, Majapahit, Demak, Ternate, Tidore, Banten, Makassar dan lain-lain.²

Rempah sebagai komoditas penting di Nusantara selama berabad-abad telah memainkan peranan penting dalam hubungan antar wilayah di Nusantara. Dinamika masyarakat jalur rempah Nusantara menjadi berkembang pesat ketika berdiri kerajaan-kerajaan besar dan kuat yang komoditas utamanya berupa rempah, seperti Ternate, Makassar, Banten dan lain-lain.³ Di Asia Tenggara letak pulau penghasil rempah-rempah terletak di

¹ Anthony Reid, Translated R. Z. Leirissa, P. Soemitro-ed *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid II: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Pustaka obor Indonesia, 2011), p. 5.

² Dorothea Rosa Herliany, Imam Muhtarom, etc. *Arus Balik Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), p. 160-161.

³ Razif, M. Fauzi, *Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) p. vii.

Maluku (*Moluccas*) sebagai sumber kedua di era penjelajahan pada masa itu.⁴

Ramainya rempah dan pelayaran di Nusantara telah lama tercatat dalam berita Tiongkok sejak awal masehi. Dinasti-dinasti kekaisaran Tiongkok telah melakukan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Disebutkan dalam berita bahwa berbagai tanaman rempah diperoleh dari negeri laut selatan sebagai akibat menjalin hubungan baik dengan raja-raja di Nusantara. Sebagai imbalannya, Tiongkok memberikan barang-barang berupa keramik dan sutera.⁵ Rempah-rempah di Nusantara semakin lama semakin dikenal dunia.

Pada abad ke-7 M misalnya, pelayaran dan perdagangan dari Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Barat menuju Nusantara untuk berburu rempah, seperti cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, lada, gaharu, kamper dan rempah lainnya.⁶ Perkembangan rempah dalam mengisi peradaban dunia sejak

⁴ Fred Czarra, *Spices A Global History*, (London: Reaktion Books, 2009), p. 62.

⁵ Gandung Ismanto, *Menemukan Kembali Jati Diri dan Kearifan Lokal Banten*, (Banten: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006), p.4

⁶ Aris Muzhiat, *Menelusuri Jejak Jalur Rempah di Banten*, (Banten: Guepedia Publisher, 2021). p. 11.

masehi berkembang sangat cepat. Masuknya bangsa Eropa dalam dunia perniagaan global rempah yang di pelopori oleh bangsa Portugis sebagai tanda dalam memutus fenomena monopoli spasial yang dinikmati oleh pedagang bangsa Arab, Persia dan India.⁷

Kedatangan bangsa Barat membuka babak baru dalam sejarah Indonesia yang sebelumnya aktivitas ekonomi dan budaya dilakukan melalui perdagangan dengan bangsa-bangsa Asia. Maka, setelah bangsa Barat datang, kontak dagang mulai melibatkan bangsa-bangsa Barat. Kedatangan bangsa Barat diawali oleh orang-orang Portugis yang menduduki Malaka tahun 1511.

Malaka merupakan sebuah pelabuhan dagang maritim yang besar dan terpenting di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16. Saat itu, Portugis berharap dengan menguasai Malaka mereka bisa menguasai jaringan perdagangan di Nusantara. Akan tetapi, harapan tersebut tidak terpenuhi, hal ini disebabkan oleh jaringan perdagangan Islam yang ketika itu berpusat di Malaka

⁷ Sulaiman, Kasdi Subagyono, Agus Pakpahan, etc. *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara* (Jakarta: IAARD Press, 2018), p. 6.

pindah ke kota-kota pelabuhan lain. Alasan itulah yang menyebabkan berdirinya beberapa emporium baru di seluruh wilayah Nusantara, di antaranya Aceh, Banten, dan Makassar. Kejatuhan Malaka diparuh pertama abad ke-16 menandai berakhirnya dominasi kekuatan Nusantara dalam perdagangan maritim.⁸

Perkembangan perdagangan kaum muslim di Banten dinilai sebagai penyumbang terbesar dalam proses formasi kekuatan politik Islam. Sehingga oleh perpaduan antara perkembangan perdagangan dan kekuatan politik itulah yang menjadikan Banten disebut-sebut menjadi sebuah emporium yang besar di kawasan Selat Sunda yang didasarkan atas segi perekonomian pada maritim dan perdagangan. Banten terletak di ujung bagian Barat pulau Jawa dan berada di pintu Selat Sunda. Bisa dikatakan Banten berfungsi sebagai pintu gerbang Barat dari kepulauan Nusantara.

Penaklukan Malaka oleh Portugis tahun 1511 disebut sebagai *blessing in disguise* bagi Banten. Sejak saat itu, para

⁸ Herliany, Muhtarom, etc. *Arus Balik*, p. 185.

saudagar muslim yang berdagang di Malaka memindahkan pusat perdagangannya ke Banten, yang akhirnya menyebabkan Banten berkembang menjadi pelabuhan transit rempah dari kepulauan di Nusantara. Adapun beberapa komoditi utama rempah yang diperdagangkan adalah lada, namun rempah lainnya seperti cengkeh dari Maluku Utara ataupun pala dari Banda diperdagangkan di Banten.

Berdasarkan kesaksian Tome Pires yang pernah menyelusuri pesisir utara Jawa, dijelaskan bahwa Banten pada saat itu sebagai bandar yang amat penting, menjadi perhatian bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Ini mengindikasikan bahwa pelabuhan Banten sudah termasuk bagian dari jalur rempah, mengingat letak geografisnya yang strategis bagi pelayaran dan perdagangan antar daerah maupun antar bangsa.⁹ Banten pada masa lalu tercatat sebagai pusat perdagangan internasional, sebagaimana tercatat dalam sumber China yang

⁹ Hardiman, *Perkebunan Lada di Banten Tahun 1805-1816*, Jurnal Studi Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), p. 1.

berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), dikatakan bahwa Banten (Bantam) menjadi rute dalam pelayaran mereka.¹⁰

Terdapat faktor eksternal dan internal yang mendukung Banten sebagai bagian dari jalur rempah atau maritim, dari faktor eksternal dapat kita amati berupa semangat dunia yang mendorong rasa ingin tahu terkait kebaharian mereka dengan ditemukannya jalur-jalur pelayaran baru, termasuk Banten bagian dari jalur tersebut. Sedangkan faktor internal berupa Banten yang memiliki sumber daya alam rempah-rempah yang melimpah.¹¹

Sejak tahun lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana memasukkan jalur rempah Nusantara sebagai warisan budaya tak benda dunia ke UNESCO. Sampai tahun ini pemerintah terus menerus menggalakan berbagai *event* terkait jalur rempah Nusantara. Menurut penelusuran Kompas, ditengah pandemi Covid-19 antara bulan Januari-April 2020 lalu

¹⁰ Ismanto, *Menemukan Kembali*, p. 2.

¹¹ Adeng, *Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutra*, Patanjala, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2010), p. 92.

permintaan rempah-rempah nasional mengalami peningkatan 19,28 % dalam catatan Kementerian Perdagangan.¹²

Sungguh sangat disayangkan jika masyarakat negeri tidak mengetahui dan menghargai sejarah rempah yang ada di negerinya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin berkontribusi terkait hal tersebut dan berharap dengan mengusung judul skripsi **“Bukti Historis dan Arkeologis Perdagangan Rempah di Kesultanan Banten Abad XVI-XVII”** bisa menjadikan jalur rempah Nusantara diakui dan dilihat dunia sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Banten sebagai bagian dari jalur rempah adalah fokus utama dalam penulisan ini, dengan menelusuri serangkaian jejak peninggalan rempah di Banten secara historis dan arkeologis, begitu pula dengan sistem perekonomian dan perdagangan Banten abad XVI-XVII yang berkaitan dengan kejayaan rempah.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sistem perekonomian dan perdagangan di

Banten masa kesultanan abad XVI-XVII?

¹² Kompas, *Rempah Nusantara: Kisah Aroma Nusantara Pemikat Dunia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), p. ix.

2. Bagaimana telaah teoritis tentang bukti historis dan arkeologis?
3. Bagaimana jejak rempah di Banten masa kesultanan abad XVI-XVII?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada poin-poin yang tertera dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem perekonomian dan perdagangan di Banten masa kesultanan abad XVI-XVII.
2. Untuk telaah teoritis tentang bukti historis dan arkeologis.
3. Untuk mengetahui jejak jalur rempah di Banten masa kesultanan abad XVI-XVII.

Oleh karena itu, penelitian ini di samping bertujuan menelusuri jejak jalur rempah di Banten dengan melakukan penelusuran terkait jejak-jejak peninggalan di Banten, juga untuk mengetahui sistem ekonomi dan perdagangan di Banten sehingga dikatakan sebagai masa kejayaan Kesultanan Banten. Adanya serangkaian jejak atau bukti tinggalan yang tersisa saat ini

membuktikan bahwa Banten pernah menjadi bagian dari rantai jalur rempah Nusantara bahkan dunia.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini kajian pustaka yang digunakan penulis adalah beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa referensi utama dalam penelitian ini:

Buku karangan Aris Muzhiat berjudul *Menelusuri Jejak Jalur Rempah di Banten*, menjelaskan tentang penelusuran jalur rempah di Banten dan jaringan perdagangannya pada abad ke XVI-XVII. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan penyebaran rempah-rempah di Banten sehingga membentuk suatu komunitas berdasarkan daerah tempat mereka tinggal. Pada akhir buku ini menjelaskan bagaimana kegiatan ekspor-impur perdagangan di Banten telah menjadikan Banten sebagai sebuah pelabuhan emporium dari penjuru dunia.¹³

Buku karangan Nina H. Lubis berjudul *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, menjelaskan Banten dari masa prasejarah hingga lahirnya Provinsi Banten.

¹³ Muzhiat, *Menelusuri Jejak*, p. 4.

Adapun kaitannya dengan judul penelitian ini, dalam buku ini dijelaskan terkait dinamika jaringan perdagangan di Banten dan monopoli perdagangannya oleh bangsa asing, serta politik sultan dalam mengatur strategi perdagangan di abad ke XVI-XVII.¹⁴

Buku *Arus Balik: Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*, karya Dorothea Roa Herliany, Imam Muhtarom, etc. Buku ini menjelaskan tentang maritim Nusantara telah memberikan kontribusi bagi peradaban bangsa. Isi buku ini merentang dari masa silam ketika peradaban maritim menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban bangsa hingga masa-masa meredupnya di bawah kendali kolonialis. Kaitannya dengan judul penelitian, dalam buku ini menjelaskan terkait dengan jaringan perdagangan rempah dari masa kerajaan-kerajaan berkuasa hingga masuknya imperialisme dan kolonialisme ke Nusantara.¹⁵

Buku *Jalur Rempah Nusantara: Kisah Aroma Nusantara Pemikat Dunia*, karya Tim Kompas, menjelaskan penelusuran

¹⁴ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), p. ix.

¹⁵ Herliany, Muhtarom, etc. *Arus Balik*, p. v.

Tim Kompas dalam melacak jejak rempah-rempah di Nusantara. Dalam buku ini dijelaskan pula potensi rempah-rempah Nusantara dalam perdagangan ekspor-impor ke luar negeri. Terdapat beberapa komunitas petani rempah di beberapa daerah di Nusantara yang dijelaskan dalam buku ini.¹⁶

Buku *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, berisi beberapa artikel berbagai seperti karya Uka Tjandrasasmita, Edi S. Ekadjati, dan sebagainya. Buku yang sangat relevan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan kegiatan perdagangan di Bandar Banten dalam lalu lintas perdagangan jalur sutra, selain itu dijelaskan pula terkait dengan kekuasaan Banten sebagai pusat niaga antar bangsa.¹⁷

Buku *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, karya Claude Guillot, menjelaskan tentang Banten dan sejarah kunonya sebelum kedatangan Islam. Selain itu, digambarkan pula komponen-komponen masyarakat Banten zaman Islam melalui tata perkotaan, perjuangan mereka dalam merebut kekuasaan

¹⁶ Kompas, *Rempah Nusantara*, p. vi.

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), p. v.

hingga yang sangat relevan yaitu hubungan Banten dengan pihak-pihak asing.¹⁸

Buku *Jejak Jalur Rempah Dalam Penamaan Nama Tempat Di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah Dan Toponimi*, karya Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dalam *International Conference on Indonesian Culture ICOIC*. Sesuai dengan penelitian yang diteliti, dalam buku ini menjelaskan mengenai jejak jalur rempah di Banten dengan menelusuri toponim daerah berdasarkan etnis, kegiatan perdagangan maupun hasil produksi rempah yang ada di Banten.¹⁹

Buku *Catatan Masa Lalu Banten*, karya Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari.²⁰ Buku ini menjelaskan sejarah Banten sejak pra-Islam hingga masa awal kemerdekaan RI.

Berdasarkan hasil kajian beberapa sumber relevan diatas, pada penelitian ini topik yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya ialah menelusuri bukti historis dan

¹⁸ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: KPG, 2008), p. 5.

¹⁹ Wibowo, *Jejak Jalur*, p. 408.

²⁰ Halwany Michrob, A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara Serang, 2011), p. v.

arkeologis terkait dengan rempah, hal ini bertujuan untuk mencari bukti atau jejak kejayaan rempah sebagai komodi utama, berikut juga disebut-sebut sebagai katalisator kemajuan Banten dalam segi ekonomi dan perdagangan. Bukti historis dan arkeologis ini memperkuat fakta bukan sekedar cerita lama bahwa Banten pada abad XVI-XVII menjadi bagian dari jalur rempah Nusantara, bahkan dunia.

E. Kerangka Pemikiran

Ditinjau dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ‘bukti’ berarti tanda, diartikan pula suatu keterangan nyata, atau sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa. Bukti memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda, sehingga bukti dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.²¹

Bukti yang dimaksudkan dalam penulisan ini merupakan suatu tanda baik berupa benda, maupun tempat yang menjadi tinggalan dari masa lampau terkait dengan rempah di Banten pada masa kesultanan. Hasil data dalam menelusuri bukti ini

²¹ Website: <https://lektur.id-rti-penelusuran>, (Diakses 1 Juni 2022, Online).

dapat berupa data tertulis maupun tidak tertulis yang penulis verifikasi terlebih dahulu mana yang relevan terkait dengan penelitian.

Historis berasal dari kata *history* yang berarti ‘sejarah’ dalam bahasa Inggris. *History* atau sejarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengandung tiga makna, yaitu: kesusastraan lama atau disebut juga silsilah; kejadian dan peristiwa yang terjadi di waktu lampau; dan ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi atau disebut juga riwayat. *Historis* tidak terlepas dari konsep dasar dalam strukturnya berupa, waktu, ruang, manusia, perubahan, dan saling berhubungan.²²

Arkeologis atau arkeologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *archo* yang artinya ‘kuno’ dan *logos* berarti ‘ilmu’. Secara terminologi arkeologi bermakna ilmu pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek social dan kultural di masa lalu melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk merekonstruksikan dan menguraikan peristiwa yang terjadi terkait dengan benda

²² Heryanti, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang), p. 20.

tersebut. Arkeologi merupakan ilmu yang sangat berkaitan dengan sejarah. Arkeologis berarti memiliki unsur-unsur nilai arkeologi.²³

Bukti historis dan arkeologis dalam penelitian ini berarti segala bukti tinggalan berupa benda atau sisa-sisa material hasil peristiwa atau kejadian di masa lampau, bernilai kesejarahan dan diperoleh dengan merekonstruksi kebudayaan, maupun aktivitas yang terjadi di masa lalu.

Rempah berdasarkan pencarian kata dalam Google memberikan 7.270.000 hasil. Lebih tampak perbedaan jika pencarian menggunakan kata *spice*, yaitu 366.000.000 hasil. Kata ini ternyata sangat populer dibandingkan dengan kata-kata sebelumnya. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa rempah atau cengkeh dalam bahasa asing lebih dikenal berada dalam alam pikiran budaya. Artinya makna rempah secara global lebih kuat dibandingkan secara lokal, dimana rempah itu berasal.²⁴

²³ A. Nurkidam, Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019), p. 2.

²⁴ Silaiman, Subagyono, Pakpahan, etc. *Membangkitkan Kejayaan*, p. 3.

Rempah merupakan berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk bumbu masakan dan bahan obat-obatan yang sangat penting bagi kesehatan hidup manusia. Ada banyak jenis rempah yang berasal dari Nusantara. Berikut ini adalah beberapa contoh rempah-rempah nusantara, di antaranya Cengkih (*Syzygium aromaticum*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kayu Manis (*Cinnamom verum*), Kapulaga (*Amomum compactum*), Pala (*Myristica fragrans*), Lada (*Piper nigrum*), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), dan lain sebagainya.²⁵

Terbentuknya jaringan perdagangan rempah di Banten tidak lepas dari perkembangan dunia internasional serta komoditas yang dihasilkan dan ditawarkan oleh Kesultanan Banten itu sendiri. Oleh karena itu, teori yang digunakan oleh peneliti terkait hal tersebut adalah teori ekonomi merkantilisme. Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan suatu Negara ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh Negara yang bersangkutan, dan besarnya volume perdagangan global sangat penting. Teori ini juga menyatakan bahwa suatu

²⁵ Jack Turner, *Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme* (Jakarta: Komunits Bambu, 2011) p. xvi.

Negara harus melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor.²⁶

Aset yang dimiliki oleh Kesultanan Banten adalah melimpahnya lada yang tersebar di daerah yang berada dibawah kekuasaannya. Tak hanya itu, besarnya volume perdagangan dengan pedagang asing juga memberikan peluang keuntungan bagi pemasukan kas Negara. Sultan juga mengikat daerah kekuasaannya dengan kesepakatan perjanjian, selain untuk merekatkan tali kekerabatan, melainkan juga strategi dalam melindungi perekonomian yang sedang berkembang ketika itu.

Selain itu, teori lainnya yang digunakan oleh peneliti adalah teori perdagangan bebas. Istilah perdagangan bebas ialah konsep dimana perdagangan yang tidak dibatasi oleh kebijakan pemerintah terutama dalam sektor ekspor dan impor. Perdagangan bebas antar Negara memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara dimana pengaruh dari

²⁶ Laura LaHaye, *The Concise Encyclopedia of Economic Mercantilism*, Library of Economics and Liberty, Website: <https://www.econlib.org> (Diakses 28 September 2021, Online).

perdagangan adalah peningkatan permintaan barang dari luar negeri. Seperti yang telah diketahui bahwa Kesultanan Banten menerapkan sistem perdagangan bebas terbuka, sehingga hal tersebut memudahkan para pedagang asing datang ke Banten serta melakukan diplomasi hingga terbentuk jaringan perdagangan terutama rempah.²⁷

Terkait dengan hal ini, jalur rempah di Banten memberikan suatu peluang terhadap masyarakat untuk memproduksi rempah-rempah serta turut andil dalam kegiatan perdagangan, terutama Kesultanan Banten sebagai emporium yang memiliki jaringan perdagangan ekspor-impor dari berbagai penjuru dunia. Adapun aset utama yang dimiliki adalah komoditi rempah-rempah berupa lada, cengkeh, pala dan lainnya, sehingga patut menjadi alasan meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat dan Kesultanan Banten sejak abad ke-16 hingga ke-17.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan sinkronik diakronik. Diakronik yaitu memanjang

²⁷ Website: <https://eprints.itenas.ac.id> (Diakses 29 September 2021, Online).

dalam waktu akan tetapi menyempit dalam ruang. Pendekatan yang menggunakan pola garis lurus maupun pola penggalan waktu tertentu dengan memperhatikan urutan-urutan waktu secara kronologis. Sinkronik yaitu memanjang dalam ruang menyempit dalam waktu. Pendekatan yang menganalisis sejarah menggunakan berbagai sudut pandang, misalnya sosial, politik, ataupun ekonomi.²⁸

Menelusuri historis rempah di Banten dapat ditinjau dari sistem ekonomi dan perdagangan masa Kesultanan Banten. Dua topik tersebut tentu menjadi tolak ukur yang menjelaskan pentingnya rempah dalam segi perekonomian dan perdagangan di Kesultanan Banten abad XVI-XVII. Analisis benda-benda tinggalan rempah ini di Banten digunakan pendekatan sinkronik, untuk mengetahui peristiwa yang terjadi maupun aktivitas masyarakatnya ketika itu baik dari segi politik, maupun segi ekonomi.²⁹

²⁸ Irwan Abbas, *Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori dan Praktek*, Jurnal Ethnohistori, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, p. 39.

²⁹ Konsep berpikir Diakronik dan Sinkronik dalam Sejarah, Website: <https://sumberbelajar.belajar.kemendikbud.go.id> (Diakses 28 September 2021, Online).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.³⁰ Berdasarkan penuturan di atas penelitian yang digunakan metode sejarah, yaitu suatu langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan dengan langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesis data.³¹ Metode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah kajian kepustakaan. Penelitian sejarah digunakan untuk menghasilkan suatu historiografi yang dapat dipertanggungjawabkan prosedur yang harus dilakukan ada empat tahapan³²:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), p. 9

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 55.

³² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 46.

kejadian masa lampau yang relevan dengan penelitian.³³ Penelitian ini membahas tentang jejak jalur rempah di Banten masa kesultanan. Oleh karena itu, penulis melakukan penggalian data tertulis dengan cara melakukan pencarian buku-buku terkait dengan jejak jalur rempah di Banten. Adapun sumber yang didapatkan terdiri atas Perpustakaan Daerah Banten (PUSDA), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Bantenologi UIN “SMH” Banten dan Perpustakaan Kota Serang (PUSKOT), sebagian sumber peneliti dapatkan dari internet, di antaranya *Delpher.nl*, *Library Genesis*, aplikasi Ipusnas, Google Playbook dan buku-buku yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Adapun sumber utama tertulis yang menjadi tolak ukur penulis dalam proposal ini di antaranya:

Menelusuri Jejak Jalur Rempah di Banten, karya Aris Muzhiat³⁴, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, karya Nina H. Lubis³⁵, *Arus Balik: Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*, karya Dorothea Roa

³³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), p. 94.

³⁴ Muzhiat, *Menelusuri Jejak*, p. iv.

³⁵ Lubis, *Banten dalam*, p. iv.

Herliany, Imam Muhtarom, etc.³⁶, *Jalur Rempah Nusantara: Kisah Aroma Nusantara Pemikat Dunia*, karya Tim Kompas³⁷, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan³⁸, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, karya Claude Gillot³⁹, *Jejak Jalur Rempah Dalam Penamaan Nama Tempat Di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah Dan Toponimi*, karya Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dalam *International Conference on Indonesian Culture ICOIC*⁴⁰, dan sumber lainnya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan pertama akan pilah dan pilih. Verifikasi ialah proses dimana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dengan kata lain, kritik sumber sejarah (verifikasi) adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas suatu sumber. Kritik sumber ialah kerja intelektual dan rasional

³⁶ Herliany, Muhtarom, etc, *Arus Balik*, p. v.

³⁷ Tim Kompas, *Jalur Rempah*, p. ix.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Banten Kota*, p. iii.

³⁹ Guillot, *Banten: Sejarah*, p. ix.

⁴⁰ Wibowo, *Jejak Jalur*, p. xi.

yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapat objektivitas suatu kejadian. Kritik merupakan cara proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan agar terhindar dari fantasi, imajinasi, manipulasi, atau fabrikasi. Oleh karena itu, sumber sejarah harus terverifikasi atau diuji kebenarannya dan akurasinya.⁴¹ Penulis menggunakan kritik intern dengan cara membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara mendalam dari beberapa literatur yang sudah ada sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Interpretasi dapat diartikan juga sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Setelah kritik selesai, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Proses interpretasi harus bersifat selektif, sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah. Sehingga harus dipilih yang

⁴¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 64.

relevan dengan topic yang ada dan mendukung kebenaran sejarah. Penelusuran setiap urutan peristiwa sejarahnya secara kronologis peneliti menggunakan pendekatan diakronik.

4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat menjadi uraian sejarah yang utuh, dengan menghubungkan peristiwa satu dengan lainnya. Setiap pembahasan dilakukan melalui deskripsi dan analisa dari berbagai sumber untuk dirangkai sesuai urutan kronologisnya. Setelah menentukan judul, mengumpulkan bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi hingga penafsiran, maka proses akhir adalah menuliskan kisah sejarah.⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab. Setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan inti dari bab tersebut sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisannya di antaranya:

⁴² Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 112-113.

Bab I Pendahuluan, mencakup: a. Latar Belakang Masalah, b. Perumusan Masalah, c. Tujuan Penelitian, d. Kajian Pustaka, e. Kerangka Pemikiran, f. Metodologi Penelitian, dan g. Sistematika Pembahasan.

Bab II Sistem Perekonomian dan Perdagangan di Banten Masa Kesultanan Abad XVI-XVII, meliputi: a. Sektor Pertanian, b. Sektor Perindustrian, c. Sektor Perdagangan, d. Sektor Perkebunan, dan e. Sektor Bahari.

Bab III Telaah Teoritis Terkait Bukti Historis dan Arkeologis, meliputi: a. Bukti Historis, dan b. Bukti Arkeologis.

Bab IV Bukti Historis dan Arkeologis Rempah di Banten Masa Kesultanan Abad XVI-XVII, mencakup: a. Bukti Historis Rempah, dan b. Bukti Arkeologis Rempah.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

